



Remaja sehat melalui pelayanan kesehatan berbasis komunitas di tingkat puskesmas

Eka Sartika✉, Siti Urbayatun

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ ekaasart@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.5067>

Abstrak

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan dari masa anak-anak ke dewasa. Faktor internal dan eksternal individu dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu konsep diri. Di wilayah Desa Dlingo, ada beberapa kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja sehingga diperlukan intervensi preventif berbasis komunitas. Hasil intervensi yang telah dilakukan yaitu adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi. Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa para remaja telah memahami konsep masa perkembangan remaja dan konsep diri positif. Para kader juga semakin paham mengenai masa perkembangan remaja dan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, diharapkan tidak ada kendala saat melakukan pelayanan posyandu dan para kader posyandu dapat berbagi pengetahuan dengan orang tua.

Kata Kunci: Remaja; Kehamilan tidak diinginkan; Kader posyandu; Komunitas

Improving the well-being of adolescents through community-based medical services at the public health centers

Abstract

Adolescence is an important stage in a child's developmental transition to adulthood. Internal and external factors are believed to extensively influence teenage sexual behaviors, including self-concept. Consequently, several unwanted pregnancies were reported in Dlingo village. Therefore, community-based preventive interventions appear very necessary. These efforts tend to increase awareness after series of psycho-educational activities. The results showed a significant improvement among adolescents, in terms of demonstrating sufficient psychological development and positive self-concept. Furthermore, the cadres also demonstrated an increasing comprehension of adolescent and effective communication. Therefore, it is expected that the provisions of integrated healthcare services are without severe obstacles.

Keywords: Teenager; Unwanted pregnancy; Integrated Healthcare Center cadres; Community

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini remaja dianggap sudah dewasa sehingga diberikan tanggung jawab dan kebebasan untuk memutuskan sesuatu. Menurut Santrock (2017), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Masa

remaja diartikan sebagai tahapan yang penting untuk mendapatkan identitas ego melalui masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas yaitu kematangan genital.

Permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan dalam diri remaja yaitu dimensi biologis, kognitif, moral dan psikologis serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Saat ini hal yang menonjol pada remaja adalah dari sudut pandang kesehatan (Marcell, Howard, Plowden, & Watson, 2010). WHO (2012) menjelaskan bahwa semakin berkembangnya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, yang menyangkut seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan usia muda. Perilaku remaja yang berujung pada permasalahan remaja yang disebabkan oleh karakteristik remaja itu sendiri, seperti ketidakstabilan emosi, kecanggungan dalam pergaulan, sikap menentang orang tua, pertentangan dalam diri, senang bereksperimen, bereksplorasi, dan kecenderungan membentuk kelompok dan kegiatan berkelompok (Moreno et al., 2008). Adapun beberapa penyakit yang timbul karena faktor perilaku remaja antara lain kecelakaan, kehamilan remaja, penyakit menular seksual, gangguan makan dan penyalahgunaan obat dan alkohol (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Dlingo II, terdapat beberapa laporan kasus yang dialami remaja. Jumlah ibu hamil yang datang ke psikolog dengan keterangan kehamilan tidak diinginkan dan mengalami kendala atau masalah psikis pada tahun 2018 mencapai angka 19 orang. Dari 27 orang terdapat 15 orang yang belum menikah dan rata-rata di bawah umur, selanjutnya hasil wawancara dengan bidan desa juga mengatakan bahwa permasalahan kehamilan di luar pernikahan cukup banyak hanya saja pasangan calon pengantin tidak datang ke Puskesmas melainkan ke Klinik. Permasalahan psikologis yang terjadi antara lain tidak siapnya pasangan untuk memiliki anak, pasangan yang tidak ingin bertanggung jawab dan perasaan bersalah karena pernah berupaya menggugurkan kandungannya.

Faktor internal dan eksternal individu yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya yaitu konsep diri. Sunaryo (2014) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan cara individu menilai dirinya secara holistik. Menurut Moreira dan Eric dalam Irmawaty (2013), semakin tinggi konsep diri pada seseorang maka semakin berkurang perilaku seksual beresiko, dan sebaliknya jika konsep diri rendah maka akan meningkatkan perilaku seksual beresiko. Sejalan hasil penelitian Triningsih, Widjanarko, & Istiarti (2015) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks yang tidak aman akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, salah satu penyebabnya adalah kurang memiliki konsep diri yang baik.

Kader memiliki peran dan pengaruh penting dalam meningkatkan kesehatan remaja. Wilayah Desa Dlingo sudah memiliki beberapa ibu-ibu kader yang ditunjuk oleh Puskesmas untuk menjadi Kader Remaja, namun kader tersebut kurang aktif dalam memberikan pendampingan kesehatan. Selain itu, ibu-ibu kader merasa kesulitan berkomunikasi dengan remaja dan kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan remaja. Bentuk upaya yang telah dilakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut. Puskesmas menjalankan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja) yang menasar pada remaja dengan memberikan penyuluhan di setiap sekolah. Kegiatan tersebut kurang memberikan efek yang signifikan untuk menangani permasalahan remaja yang hamil di luar pernikahan. Berdasarkan kondisi di atas, maka perlunya intervensi komunitas yang

menyasar remaja dan orangtua atau kader di wilayah desa dlingo sebagai upaya preventif sehingga menurunkan pemasalahan kehamilan remaja.

2. Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat yaitu dengan pendekatan komunitas yaitu mengumpulkan data (*assessment*) dengan cara wawancara, observasi dan survey data. Berdasarkan hasil asesmen maka digunakan metode analisis SWOT, berikut [Tabel 1](#) hasil analisis SWOT.

	HELPFUL	HARMFUL
FAKTOR INTERNAL	S (Kekuatan) <ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan terhadap kerjasama untuk kebaikan desa • Remaja di wilayah sudah memiliki oraganisasi yang cukup aktif • Kerukunan yang baik antar warga yang ditunjukkan dengan sering diadakannya kegiatan seperti rapat, pengajian, kerja bakti dan membuat kegiatan pada peringatan hari-hari besar nasional • Dusun sudah memiliki kader-kader pendampingan kesehatan seperti posyandu balita dan lansia yang aktif dan berkegiatan rutin 	W (Kelemahan) <ul style="list-style-type: none"> • Kurang disiplinnya aparat desa dalam memberlakukan aturan • Masalah remaja dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya dan hambatan dalam mencari identitas diri • Kader remaja kurang aktif dalam memberikan pendampingan kesehatan • Kader merasa kesulitan berkomunikasi dengan remaja • Kader remaja kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan remaja
FAKTOR EKSTERNAL	O (Peluang) <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan wilayah binaan Puskesmas Dlingo II sehingga mendapatkan perhatian ketika memiliki suatu permasalahan • Terbukanya akses dan kerjasama dengan puskesmas Dlingo II untuk membuat program pemberdayaan komunitas • Salah satu program puskesmas yaitu Program Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja (PKPR) 	T (Ancaman) <ul style="list-style-type: none"> • Arus globalisasi menimbulkan penyimpangan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya • Lokasi di desa dekat dengan tempat pariwisata yang memiliki banyak stressor, tuntutan dan tekanan akibat masalah perekonomian, pekerjaan dan tuntutan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor resiko internal maupun eksternal pada permasalahan kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja Desa Dlingo, maka

fokus intervensi yang diberikan adalah pada faktor penguat yang dimiliki yaitu dengan membuat program yang melibatkan remaja dan kader posyandu remaja. Psikoedukasi tentang remaja juga dipilih karena belum pernah dilakukan di wilayah desa terong. Menjadi remaja yang dapat membawa efek positif untuk dirinya sendiri dan teladan untuk teman sebaya tentu membutuhkan kemauan dan pengetahuan yang baik, sehingga informasi tentang konsep diri remaja positif, masalah yang dihadapi pada masa remaja, dan pentingnya kesehatan jiwa perlu diberikan kepada remaja. Tentunya remaja masih memerlukan pendampingan. Kader posyandu remaja penting untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam berkomunikasi dengan remaja. Sehingga informasi tentang komunikasi efektif dapat diterapkan jika sedang berkomunikasi dengan remaja selain itu informasi yang sudah didapatkan oleh kader dapat dibagi kepada orangtua.

Rincian intervensi yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2018 yaitu memberikan psikoedukasi kepada remaja mengenai masa perkembangan remaja dan konsep diri positif, hal ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja. Selanjutnya, pada tanggal 5 Desember 2018 akan dilaksanakan psikoedukasi kepada ibu-ibu kader mengenai psikoedukasi perkembangan remaja, komunikasi efektif dan cara melakukan komunikasi yang efektif kepada remaja. Metode yang digunakan intervensi ini yaitu psikoedukasi, diskusi dan pemberian leaflet.

3. Hasil dan Pembahasan

Intervensi atau program yang diberikan kepada warga di salah satu Desa di Bantul yaitu psikoedukasi kepada remaja terkait mengenal diri dan membangun konsep diri positif selain itu kepada ibu-ibu kader posyandu terkait pentingnya menjalin komunikasi yang efektif. Berikut ini hasil dan pembahasan secara lebih rinci:

3.1. Psikoedukasi “Remaja Sehat & Konsep Diri Positif”

Program ini dilaksanakan pada 21 Desember 2018 pukul 19.00-21.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman bagi peserta tentang perkembangan remaja dan konsep diri yang positif. Acara ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta menonton film motivasi ([Gambar 1](#)). Psikoedukasi ini juga diberikan *pretest* seputar materi edukasi yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta terkait masa perkembangan remaja dan konsep diri positif. Berdasarkan hasil pengukuran *pretest-posttest* ([Tabel 2](#)).



Gambar 1. Kegiatan psikoedukasi remaja

Tabel 2. Kategorisasi hasil *pretest-posttest*

Kategori	Interval	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
		Jumlah peserta	Jumlah peserta
Tinggi	$X \geq 15$	9	15
Sedang	$8 \leq X \leq 14$	16	19
Rendah	$X < 7$	9	0

Hasil pengukuran *pretest-posttest* pengetahuan tentang masa perkembangan remaja dan konsep diri positif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta tentang perkembangan fisik, perkembangan psikososial, sumber permasalahan, dan cara untuk memiliki konsep diri positif. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang semula hanya 9 orang memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi, meningkat menjadi 15 orang setelah diberikan psikoedukasi. Selanjutnya pada kategori sedang yang semula 16 orang menjadi 19 orang, terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori sedang menjadi tinggi setelah diberikan psikoedukasi.

Adanya perubahan dalam memahami masa perkembangan remaja dan konsep diri positif juga sejalan dengan hasil penelitian [Irmawaty \(2013\)](#) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Artinya jika remaja memiliki konsep diri yang positif dapat menilai dirinya secara utuh. Selain itu, intervensi menggunakan pendekatan komunitas ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Islami et al., \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan remaja berbasis pemberdayaan masyarakat desa dengan cara psikoedukasi memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap dan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja.

3.2. Psikoedukasi Ibu Kader Posyandu

Kader memiliki peran dan pengaruh penting dalam meningkatkan kesehatan remaja. Upaya meningkatkan peran serta masyarakat sangat diperlukan salah satunya melalui pengkaderan. Salah satu kelemahan kader Desa Dlingo di Bantul adalah kesulitan melakukan komunikasi yang efektif dengan remaja, sulit untuk menjalin kepercayaan dan kenyamanan dengan remaja sehingga kader kesulitan untuk mengetahui keluhan dan hambatan remaja. Intervensi komunitas ini dilaksanakan pada 5 Desember 2018 pukul 09.00-10.00 WIB ([Gambar 3](#)), memberikan informasi dan pemahaman kepada ibu kader mengenai masa perkembangan remaja dan komunikasi yang efektif ketika berhadapan dengan remaja.



Gambar 3. Pelaksanaan psikoedukasi ibu kader posyandu

Psikoedukasi ini juga diberikan pretest dan posttest seputar materi edukasi yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta terkait perkembangan masa perkembangan remaja dan komunikasi yang efektif ketika berhadapan dengan remaja. Hasil pengukuran *pretest-posttest* pengetahuan tentang komunikasi efektif kader terhadap remaja menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta tentang komunikasi efektif orang tua terhadap remaja. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang semulanya hanya 12 orang yang memiliki pengetahuan dengan kategori yang tinggi meningkat menjadi 21 orang setelah dilakukan psikoedukasi pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi hasil *pretest-posttest*

Kategori	Interval	Pretest	Posttest
		Jumlah peserta	Jumlah peserta
Tinggi	$X \geq 7$	12	21
Sedang	$4 \leq X \leq 6$	14	9
Rendah	$X < 3$	6	0

Hasil pengukuran *pretest-posttest* pengetahuan tentang masa perkembangan remaja dan komunikasi efektif pada kader menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta tentang komunikasi efektif orang tua terhadap remaja. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta yang semulanya hanya 12 orang yang memiliki pengetahuan dengan kategori yang tinggi meningkat menjadi 21 orang setelah dilakukan psikoedukasi.

4. Kesimpulan

Intervensi berbasis komunitas yang dilakukan terkait dengan pencegahan preventif mengenai permasalahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Program yang dilaksanakan sebagai upaya preventif yaitu dengan psikoedukasi kepada remaja yaitu lebih memahami masa perkembangan di usia remaja saat ini dan tentunya remaja tersebut dapat menerima dirinya secara utuh serta dapat menyadari potensi yang dimiliki. Psikoedukasi juga diberikan kepada ibu kader posyandu yaitu berupa pemahaman mengenai masa perkembangan remaja dan komunikasi efektif sehingga ibu kader tidak merasa kesulitan ketika berhadapan dengan remaja. Pemahaman yang didapatkan ibu kader posyandu dapat membagikan informasi tersebut kepada orangtua.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan dapat sebagai acuan program-program positif lainnya sehingga dapat mencegah permasalahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Program dapat dilakukan oleh beberapa sekolah dan aparat desa sehingga intervensi ini dapat lebih luas sasarannya hal tersebut dapat terwujud remaja yang sehat.

Acknowledgement

Puji syukur kepada Allah sehingga kegiatan komunitas dapat berjalan lancar. Terima kasih kepada warga Desa Dlingo yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Bantul beserta masyarakat yang telah berpartisipasi serta mendukung kegiatan ini.

Kepala puskesmas, dan seluruh staf puskesmas yang telah memfasilitasi untuk praktik kerja profesi serta dapat menjadi narahubung dengan kader dan warga desa.

Daftar Pustaka

- Irmawaty, L. (2013). Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44-52.
- Islami, Nasriyah, & Sukarmin. (2015). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa. *The 2nd University Research Colloquium*, 606-610.
- Marcell, A. V., Howard, T. L., Plowden, K., & Watson, C. (2010). Exploring Women's Perceptions About Their Role In Supporting Partners' And Sons' Reproductive Health Care. *American Journal of Men's Health*, 4(4), 297-304. <https://doi.org/10.1177/1557988309335822>
- Moreno, L. A., De Henauw, S., González-Gross, M., Kersting, M., Molnár, D., Gottrand, F., ... Marcos, A. (2008). Design and Implementation of The Healthy Lifestyle in Europe by Nutrition in Adolescence Cross-sectional Study. *International Journal of Obesity*, 32, S4-S11. <https://doi.org/10.1038/ijo.2008.177>
- Santrock. (2017). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan (2nd ed.)*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Triningsih, R. W., Widjanarko, B., & Istiarti, V. G. T. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 160-172. <https://doi.org/10.14710/jpki.10.2.160-172>
- WHO. (2012). WHO Definition of Health.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License